

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Digital nationalism oleh netizen Indonesia dalam fenomena SEAbblings vs Knetz pada media sosial X dikomunikasikan melalui cuitan komentar yang berawal pada penggunaan tagar #SEAbblings, #Knetz, dan #SEAbblingsAgainstRacism. Melalui pendekatan analisis wacana digital menurut Rodney H. Jones dengan empat aspek utama teks, konteks, interaksi atau tindakan, serta ideologi dan kekuasaan, peneliti menelusuri makna yang terkandung dalam 26 cuitan komentar, baik dari sisi yang memiliki relevansi *digital nationalism*, maupun narasi melalui meme, cuplikan foto, dan video. Proses interpretasi dilakukan secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan lima kategorisasi tematik utama: Pembentukan Narasi Nasionalisme dan Identitas Alternatif, Informasi dan Persepsi Ruang Publik Pada X (Twitter), Bahasa dan Ekspresi Identitas Pengguna Media, Interaksi Lintas Budaya dan Pengaruh Asing, serta Literasi Digital dan Strategi Komunikasi Digital. Setiap kategorisasi mencerminkan strategi komunikasi yang secara beragam digunakan netizen dalam membangun identitas, merespons konflik, serta memperkuat solidaritas digital di ruang media sosial X.

Sarkasme sebagai Strategi Digital Nationalism dalam Konstruksi Identitas Alternatif memperlihatkan bagaimana cuitan komentar membangun solidaritas netizen Asia Tenggara melalui penggunaan tagar, meme, serta balasan yang menegaskan kebanggaan identitas kawasan. Unggahan-unggahan tersebut menekankan kebersamaan, perlawanan terhadap stereotip, dan afirmasi identitas

sebagai strategi membangun nasionalisme digital. Narasi yang muncul membentuk persepsi publik bahwa SEAbings hadir sebagai identitas kolektif alternatif yang tidak terbatas pada batas negara, tetapi berbasis solidaritas regional. Sementara itu, interaksi antar pengguna memperkuat rasa persatuan melalui dukungan komentar, sindiran, serta pembelaan terhadap citra Asia Tenggara. Representasi kebersamaan ini memperlihatkan bahwa nasionalisme digital tidak hanya berorientasi pada identitas nasional, tetapi juga membentuk identitas alternatif yang menekankan solidaritas, kebanggaan kawasan, dan kesadaran kolektif di ruang media sosial X.

Pada Informasi dan Persepsi Ruang Publik Pada X (Twitter) Sebagai Rasa Solidaritas Kolektif, dinamika percakapan dibangun melalui cuitan komentar yang saling merespons isu konflik SEAbings vs K-netz. Pertukaran informasi tidak hanya berupa opini, tetapi juga sindiran, klarifikasi, serta dukungan yang membentuk persepsi kolektif pengguna terhadap identitas nasional dan kawasan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa ruang publik digital berfungsi sebagai arena diskusi terbuka yang mempercepat penyebaran informasi sekaligus membentuk opini bersama. Strategi komunikasi yang muncul menampilkan narasi argumentatif dan reaktif, sehingga memperkuat keterlibatan pengguna dalam membangun makna secara kolektif. Adapun, partisipasi pengguna dari berbagai negara memperlihatkan terbentuknya persepsi publik lintas budaya yang dipengaruhi oleh pengalaman, stereotip, dan solidaritas digital, sehingga ruang media sosial X menjadi wadah pembentukan opini kolektif dalam memahami fenomena SEAbings vs K-netz.

Literasi dan Strategi Komunikasi Persuasif dalam Konflik Digital menjadi dimensi yang memperkuat dinamika *digital nationalism* dalam fenomena

SEAbings vs K-netz. Melalui cuitan komentar yang berisi klarifikasi, ajakan meredakan konflik, serta penekanan agar perseteruan tidak dibawa ke dunia nyata, pengguna menunjukkan praktik komunikasi yang lebih edukatif dan bijak. Narasi yang ditampilkan mendorong pemahaman lintas budaya, membangun kepercayaan, serta mengurangi eskalasi konflik di ruang media sosial X. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfokus pada perdebatan, tetapi juga pada upaya menciptakan interaksi yang konstruktif melalui literasi digital dan penggunaan pesan yang persuasif.

Keterpaduan kategorisasi yang ditemukan dalam fenomena SEAbings vs K-netz pada media sosial X mencerminkan praktik digital nationalism yang terbentuk melalui pembentukan narasi identitas, pertukaran informasi ruang publik, penggunaan bahasa dan ekspresi, interaksi lintas budaya, serta literasi digital dan strategi komunikasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan analisis wacana digital Rodney H. Jones yang menekankan keterkaitan antara teks, konteks, interaksi, serta ideologi dan kekuasaan dalam membangun makna di ruang digital. Selain itu, temuan terkait literasi digital dan strategi komunikasi juga menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya terlibat dalam konflik, tetapi turut membangun komunikasi yang lebih edukatif dan persuasif untuk meredakan ketegangan (Ros, 2025). *Digital nationalism* yang muncul tidak hanya merepresentasikan solidaritas identitas kawasan, tetapi juga memperlihatkan proses komunikasi digital yang dinamis, partisipatif, dan berlapis dalam membangun pemahaman kolektif di ruang media sosial X.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian *Digital Nationalism* Oleh Netizen Indonesia (*Digital Discourse Analysis* Dalam Fenomena SEAbings vs K-netz Pada Media Sosial X), peneliti memberikan saran akademik dan praktis yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan strategi komunikasi digital berbasis media sosial, serta sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan:

Saran akademik untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *engagement analysis* atau analisis interaksi publik, seperti jumlah balasan, *repost*, *likes*, dan penggunaan tagar pada setiap cuitan komentar, untuk mengetahui sejauh mana narasi *digital nationalism* dalam fenomena SEAbings vs K-netz diterima dan dimaknai oleh pengguna. Pendekatan ini dapat memperkaya analisis wacana digital dengan menambahkan dimensi keterlibatan audiens dalam membentuk persepsi, solidaritas, dan identitas kolektif di media sosial X. Selain itu, analisis tersebut juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait efektivitas strategi komunikasi digital, penggunaan bahasa, serta interaksi lintas budaya dalam membangun dinamika nasionalisme digital di ruang publik digital.

Saran Praktis dari penelitian ini ditujukan bagi pengguna media sosial agar lebih mengedepankan literasi digital dalam merespons isu lintas negara, khususnya pada fenomena seperti SEAbings vs K-netz. Pengguna diharapkan mampu memilah informasi, menggunakan bahasa yang tidak provokatif, serta membangun komunikasi yang lebih bijak untuk menghindari eskalasi konflik di ruang digital. Selain itu, strategi komunikasi yang menekankan klarifikasi, empati, dan

penghargaan terhadap perbedaan budaya dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas tanpa memperkeruh perdebatan. Dengan demikian, praktik *digital nationalism* dapat diwujudkan secara konstruktif melalui interaksi yang positif, partisipatif, dan bertanggung jawab di media sosial X.